

# WAWASAN AL-QURAN TENTANG KHUSYU'

Oleh: H. Zulkarnain Suleman

## ABSTRAK

*Tulisan ini memaparkan konsep khusyu' menurut al-Quran. Al-Quran menggunakan kata khusyu' tidak hanya berkenaan dengan manusia, tetapi juga berkaitan dengan alam semesta. Jika khusyu' berarti ketundukan, kepatuhan dan kerendahan diri terhadap Tuhan, maka kekhusyuan alam semesta mengambil bentuk kepatuhan dalam mengikuti sistem keteraturan alam raya. Sementara kekhusyuan manusia berarti menaati keseluruhan ajaran Tuhan. Salat adalah salah satu bagian dari ajaran Tuhan yang bersifat ritual. Karena itu, salat pun dilakukan dengan penuh kerendahan diri, keteraturan mengikuti keseluruhan rangkaian-rangkaiannya. Thuma'ninah sebagai bentuk keteraturan pelaksanaan salat dikategorikan sebagai kekhusyu'an. Karena itu, salat tanpa thuma'ninah merupakan indikasi dari ketidakkhusyu'an. Jika thuma'ninah merupakan indikasi dari ketidakkhusyu'an, maka sesungguhnya yang khusyu' itu adalah hati. Tegasnya, kekhusyu'an ada dalam hati, tetapi indikasinya ada dalam gerakan dan perilaku anggota badan.*

**Kata Kunci:** wawasan, khusyu', hati.

## A. Pendahuluan

Kata khusyu' berasal dari kata *khasya'a* yang berarti diam dan tenang.<sup>1</sup> Menurut Al-Ashafani, secara etimologis khusyu' berarti *al-dhara'ah*, yaitu tunduk, patuh dan merendahkan diri.<sup>2</sup> Baik *al-khusyu'* maupun *al-dhara'ah*, keduanya memiliki makna yang sama. Yang berbeda konteks penggunaannya. Jika yang pertama lebih banyak digunakan dalam konteks yang berkaitan dengan aspek fisik atau anggota tubuh. Sementara yang

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 147.

<sup>2</sup>Al-Raghib al-Ashfani dalam *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 149.

disebut terakhir berkenaan dengan hati. Misalnya dalam riwayat disebutkan:

إِذَا ضَرَعَ الْقَلْبُ خَشَعَتِ الْجَوَارِحُ

Artinya:

“Jika hati itu khusyu', niscaya anggota badan pun ikut tunduk dan khusyu'”.<sup>3</sup>

Secara terminologis terdapat beberapa definisi. Di antaranya ada yang mengatakan bahwa khusyu' ialah merasakan bahwa diri berada di hadapan Allah swt. Al-Hasan al-Bashri (642-728 H), seorang tabi'in, pakar hadis dan fikih mengatakan bahwa khusyu' ialah perasaan takut yang senantiasa ada dalam hati. Al-Junaid al-Baghdadi (w. 298H/910 M), seorang sufi modern mengatakan bahwa khusyu' adalah perasaan tunduk yang timbul di dalam hati terhadap Allah swt. yang mengetahui yang gaib. Imam al-Ghazali, seorang sufi, filosof, teolog dan ahli fikih Syafi'i, mencoba menyimpulkan dari pendapat yang berkembang pada masanya. Menurutnya khusyu' meliputi enam hal, yaitu kehadiran hati, mengerti apa yang dibaca dan yang diperbuat, mengagungkan Allah swt., merasa gentar terhadap Allah swt., merasa penuh harap kepada Allah swt., dan merasa malu terhadapnya. Semua itu menyatu dalam rangka melaksanakan salat.<sup>4</sup>

Sa'id bin Jubair (624-692 M), tokoh fikih, mengatakan bahwa khusyu' ialah terputusnya pikiran terhadap salat yang sedang dilaksanakan hingga tidak diketahui siapa yang di sebelah kanan dan sebelah kiri. Al-Quran surat al-Baqarah ayat 45-46, menyebut orang yang khusyu' dengan -*al-khasyi'in*. Adapun arti ayat tersebut adalah: "*Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya yang demikian itu amat berat kecuali orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya*".<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Abdul Aziz Dahlan, (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Vol III, (Jakarta: Ictiar Baro Van Hoeve, 1997), h. 938.

<sup>5</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid II, (Kairo: Dar al-Taqwa, 1421 H/2000 M), h. 257.

## B. Konsep Khusyu' dalam al-Quran

Kata *al-khusyu'* di dalam al-Quran dalam berbagai derivasinya terulang sebanyak tujuh belas kali.<sup>6</sup> Arti dasar kata khusyu' adalah tunduk, takluk, dan rendah diri. Arti tersebut dalam al-Quran bersesuaian dengan konteks. Maka kekhusyuan tanah berarti kering dan tandus, seperti dalam surat Fushhsilat ayat 39; disandarkan kepada orang kafir berarti kehinaan, seperti dalam surat al-Syura ayat 45; disandarkan kepada gunung berarti takluk, seperti dalam surat al-Hasyar ayat 21; dan kalau disandarkan kepada kaum mukmin berarti tunduk, patuh dan hormat karena mengingat Allah, seperti dalam surat al-Hadid ayat 16.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ  
وَرَبَّتْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَمُحِي الْمَوْتِ ۗ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) -Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu".(Q. S Fushhsilat 39).

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَشِيعِينَ مِنَ الْذُلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ حَفِيٍّ ۗ  
وَقَالَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُقِيمٍ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang

<sup>6</sup>Muhammad Fuad al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim*, (t.t.,: Angkasa, t. th.), h. 232.

*kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal". (Q. S. al-Syura: 45).*

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ

Terjemahnya:

*"Kalau sekiranya Kami turunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah ".(Q. S. al-Hasyar: 21)*

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

*"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik".(Q. S. al-Hadid :16)*

Secara global terma tersebut dihubungkan dengan alam dan manusia. Menurut Bintu al-Syathi', Jika dihubungkan dengan alam maka kata khusyu' dapat diartikan dengan "dekat". Maka kekhusyu'an pada bintang-bintang berarti kedekatan dengan waktu tenggelam.<sup>7</sup> Sementara dihubungkan dengan manusia bisa berarti tunduk, patuh, hormat. Kekhusyu'an itu disebabkan oleh rendah hati atau karena ketakutan dan penghormatan, yang terekspresi pada suara, penglihatan, berdiam dan menahan diri. Kekhusyuaan bagi kaum mukmin adalah dalam kehidupan

---

<sup>7</sup>Aisyah Abdurrahman bintu al-Syathi', *Al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-Karim*, Vol. I, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), h. 132-134.

dunia karena kebenaran iman kepada Allah dan hari akhir. (Q. S. al-Baqarah: 45; Ali Imran:199; al-Anbiya': 90; al-Isra: 109; al-Mukminun: 2; al-Ahzab: 25; dan al-Hadid: 16).

Kekhsyu'an kepada Allah disandarkan kepada suara (Q. S. Thaha: 108) dan disandarkan kepada bumi (Q. S. Fushshilat: 39), secara *majaz* karena besarnya ketakutan dan penghormatan. Dan termasuk yang demikian itu pula di dalam al-Quran surat al-Hasyar ayat 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ

Terjemahnya:

*"Kalau sekiranya Kami turunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah".*

Kata *al-khusyu'* terkadang disandarkan pada penglihatan dan wajah. Yang pertama disebutkan sebanyak empat kali, sedangkan yang kedua disebutkan hanya sekali. Semuanya mengandung arti kerendahan, kehinaan dan ketakutan, seperti tersirat dalam ayat-ayat berikut:

يَوْمَ تَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَاشِعَةً  
أَبْصَرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

*"Pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala [sewaktu di dunia]. Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka. (Q. S. al-Ma'arij: 43-44).*

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٣﴾ خَاشِعَةً  
أَبْصَرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa. Pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera".(Q. S. al-Qalam: 42-43).

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نَّكُرٍ ﴿٦٦﴾ خُشَعًا أَبْصَرُهُمْ  
تَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

"Maka berpalinglah engkau dari mereka. [Ingatlah] hari ketika seorang penyeru [malaikat] menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan [hari kiamat]. Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan" (Q. S. al-Qamar: 6-7).

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٦٨﴾ أَبْصَرُهَا خَشِيعَةٌ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

"Hati manusia pada waktu itu sangat takut. Pandangannya tunduk". (Q. S. al-Naziat: 8-9).

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ﴿٦٨﴾ وَوَجْهُهُ يَوْمَئِذٍ خَشِيعَةٌ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

"Sudah datangkah kepadamu berita tentang hari pembalasan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina" (Q. S. al-Ghasyiyah: 1-2).

Kelima ayat di atas adalah Makkiyah dan semuanya mengenai keadaan hari kiamat. Empat ayat pertama secara tegas dikhususkan bagi

orang-orang kafir, sedangkan yang kelima (surat al-Qamar) konteks mengukuhkannya juga seperti itu.<sup>8</sup>

### C. Khusyu' adalah Sifat Mukmin

Salah satu sifat mukmin adalah khusyu' dalam salat, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Mukminun ayat 1 dan 2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

*"Sesungguhnya telah beruntung orang-orang mukmin, (yaitu) mereka yang khusyu' dalam shalatnya".*

Khusyu' dalam ayat ini maksudnya adalah sikap diam dan tenang. Kata M. Quraish Shihab, ia adalah kesan khusus dalam hati siapa yang khusyu' terhadap siapa yang dia khusyu' kepadanya, sehingga yang bersangkutan mengarah sepenuh hati kepada siapa yang dia khusyu' kepadanya sambil mengabaikan selainnya. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada pelaku yang mantap melakukan kekhusyu'an itu.<sup>9</sup>

Sementara ulama menyatakan bahwa khusyu' yang dimaksud ayat ini adalah rasa takut jangan sampai salat yang dilakukannya ditolak. Rasa takut ini antara lain ditandai dengan ketundukan mata ke tempat sujud. Rasa takut itu bercampur dengan kesigapan dan kerendahan hati. Ibnu Katsir menulis, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, bahwa khusyu' dalam salat baru terlaksana bagi yang mengkonsentrasikan jiwanya bagi salat itu dan mengabaikan segala sesuatu selain yang berkaitan dengan salat. Imam al-Razi menulis bahwa apabila seseorang sedang melaksanakan salat, maka terbukalah tabir antara dia dengan Tuhan, tetapi begitu ia menoleh, tabir itupun tertutup.<sup>10</sup>

Khusyu' sebagai jiwa salat tidak mendapatkan perhatian serius dalam diskursus fikih (ibadah salat). Kajian serius tentang khusyu' terdapat dalam tradisi sufi. Pengertian khusyu' di atas umumnya berasal dari kaum sufi, bukan dari kalangan fuqaha. Berbeda dengan ulama fikih yang

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 132-134.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 147.

<sup>10</sup> *Ibid.*

menghukumi kehadiran khusyu' dalam salat adalah sunat (*mandub*), maka ulama sufi memandangnya sebagai kewajiban. Karena itu, dari sisi fikih, salat meski dilakukan tidak khusyu' tetapi sah. Sebab khusyu' bukan termasuk bagian dari salat. Oleh karena itu, ketiadaannya tidak merusak atau membatalkan salat. Selain itu, khusyu' merupakan tindakan hati yang bersifat individual. Perbuatan hati tidak termasuk dalam rukun maupun syarat salat.

Secara eksplisit banyak ayat al-Quran dan hadis Nabi saw. yang memerintahkan supaya khusyu' dalam salat. Ulama fikih memandang perintah tersebut lebih bersifat sunat, bukan wajib. Sedangkan ulama tasawuf melihatnya sebagai kewajiban, bukan sunat. Maka salat yang tidak khusyu' dalam pandangan ahli tasawuf tidak sah. Khusyu' bagi mereka merupakan syarat sah salat. Untuk memperkuat argumentasi, mereka mengemukakan alasan berupa ayat al-Quran dan hadis Nabi saw. di antara surat yang memerintahkan khusyu' ialah surat Thaha ayat 14 yang artinya: "*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah. Tiada Tuhan[ yang hak] selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku*". Di dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Abi Hurairah disebutkan: "*Berapa banyak orang yang melakukan salat malam, tetapi yang diperoleh dari salatnya hanyalah payah dan letih*". Dalam hadis lain yang diriwayatkan Ahmad ibn Hanbal dan Abu Dawud dari Ammar bin Yasir dijelaskan pula: "*Bahwa seorang hamba yang betul-betul melakukan salat baginya mungkin hanya dituliskan separo salat atau sepertiga atau seperempat atau seperlima sampai sepersepuluh. Salat seseorang hanya dituliskan untuknya sekedar yang dapat ia pahami dari salatnya itu*". Ayat dan hadis yang memerintahkan dan mengisyaratkan khusyu' mereka pandang sebagai perintah dan isyarat wajib.

#### **D. Urgensi Khusyu' dalam Salat**

Meskipun perbedaan paham tersebut tidak kunjung usai, kelihatan bahwa kualitas salat terkait dengan nilai khusyu'. Untuk itu perlu bagi orang yang mau melakukan salat menumbuhkan khusyu' dalam hati. Menurut Imam al-Ghazali, upaya untuk menumbuhkan khusyu' dapat ditempuh dengan usaha sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Merasakan ketika salat bahwa kita sedang berdiri di hadapan Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam pikiran dan hati;

---

<sup>11</sup>Al-Ghazali, *op. cit.*, h. 257-258.



2. Memperhatikan arti dari segala apa yang dibaca;
3. Menghayati arti tersebut di dalam hati;
4. Tidak tergesa-gesa dalam segala ucapan dan tindakan salat;
5. Senantiasa memandang ke tempat sujud; dan
6. Menjauhkan dari segala yang membimbangkan hati.

Khusyu' merupakan kondisi mental dalam bentuk pemusatan pikiran dan perhatian kepada Allah swt. ketika melakukan salat. Kondisi demikian mempengaruhi kondisi jasmani. Pengaruh kondisi mental yang demikian tercermin dari beberapa cerita tentang kekhusyuan orang-orang saleh pada zaman dahulu ketika melaksanakan salat. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*-nya menceritakan: "Muslim bin Yasar suatu kali melakukan salat di Mesjid Jami' Basra. Ketika ia dalam kekhusyuan salatnya, tiba-tiba salah satu udut mesjid runtuh sehingga orang banyak berkerumun. Tetapi Muslim tidak mengetahui hal itu sama sekali sampai ia selesai melakukan salat". Diceritakan pula bahwa salah satu anggota tubuh Muslim terkena infeksi sehingga harus dipotong. Orang menyarankan kepada tabib (dokter) yang akan memotong agar pelaksanaan pemotongannya dilakukan ketika Muslim sedang salat. Maka ketika Muslim sedang khusyu' melakukan salat dilaksanakan pemotongan itu. Pada saat itu ia tidak dapat merasakan sakit sedikit pun. Diceritakan pula ketika Ali bin Abi Thalib terkena anak panah. Ia meminta agar anak panah tersebut dicabut ketika ia sedang salat agar tidak merasakan sakit.

Di samping itu, kekhusyuan hati juga dipengaruhi oleh kondisi jasmani. Jasmani yang segar dan bersih akan memberikan pengaruh pada kekhusyuan hati. Oleh karena itu, kekhusyuan hati dan kondisi jasmani saling mempengaruhi, yang berlangsung sebagai berikut:

1. Ucapan yang dibaca oleh bibir diartikan oleh pikiran dan dihayati oleh hati;
2. Perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan dalam menghor-mati dan mengangungkan Allah swt., merendahkan hati kepada-Nya, khidmat, dan memuliakan-Nya diartikan oleh pikiran dan dihayati oleh hati;
3. Penghayatan oleh hati dan terhadap segala ucapan dan perbuatan tadi menimbulkan kekhusyuan; dan
4. Setelah khusyu' terwujud, ia mempengaruhi anggota tubuh, sehingga gerak dan sikap jasmani serasi dengan yang dibaca dan yang dihayati.<sup>12</sup>

Dengan demikian kedudukan khusyu' dalam ibadah salat bagaikan roh dalam tubuh. Meskipun roh tidak terlihat tetapi ia menentukan hidup

---

<sup>12</sup>Abdul Aziz Dahlan, *op. cit.*, h. 938.

seseorang. Hilangnya roh berarti hilangnya kehidupan. Dengan kata lain, tiada adanya roh berarti kematian. Karena itu, salat akan lebih mempunyai makna dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap tingkah laku jika senantiasa dilakukan dengan khusyu'. Dalam konteks ini, dapat dipahami pendapat sebagian ulama tasawuf yang memandang bahwa khusyu' termasuk salah satu syarat sah salat.

Semua sepakat tentang pentingnya khusyu' dalam salat. Tetapi kekhusyu'an berbeda tingkat dan kualitasnya tergantung tingkat keimanan dan ketakwaannya. Boleh jadi kekhusyu'an kaum sufi, sebagaimana dalam kisah dan riwayat di atas, adalah kekhusyuan yang maksimal (*al-a'la*). Tidak semua orang dapat mencapainya. Mereka adalah orang-orang tertentu yang telah mencapai tingkat spritualitas tertinggi. Sementara kebanyakan muslimin tidak demikian adanya. Bahwa yang disebut terakhir memperoleh kekhusyu'an adalah hal yang niscaya. Tetapi tingkat kekhusyu'an mereka masih berada dalam wilayah minimal (*al-adna*). Dalam konteks ini pandangan ahli fikih dapat diterima. Maka salat yang dipandang sebagai sesuatu yang berat, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 45 di atas, adalah dalam wilayah pengertian maksimal. Sementara salat dalam pengertian ahli fikih (didefinisikan secara lahiriyah dengan "ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam) adalah berada dalam wilayah pengertian minimal.

## **E. Penutup**

Esensi kekhusyu'an adalah ketundukan hati untuk mengikuti sistem aturan, baik aturan Tuhan yang berkenaan sistem keteraturan alam maupun keteraturan ibadah. Karena itu konsep khusyu' dalam al-Quran tidak hanya dikaitkan dengan ibadah salat, tetapi juga dengan alam raya. Kekhusyuaan alam berarti ketundukan dan kepatuhan mengikuti gerak sistem tata surya. Itu berarti indikasi kekhusyuaan alam semesta terletak pada keteraturan. Sedangkan indikasi kekhusyuaan salat ada pada thuma'ninah. Thuma'ninah artinya ketenangan. Dikatakan tenang, karena setiap gerakan dalam salat dilakukan dengan penuh ketenangan. Demikian tenangnya, sehingga antara satu gerakan salat dengan gerakan salat lainnya terterlihat jelas perbedaannya saat satu gerakan salat beralih ke satu gerakan salat lainnya. Itu berarti, sikap terburu-buru atau pun tergesa-gesa bukan tipe salat yang khusyu'. Dengan demikian, khusyu' adalah pekerjaan hati, dan bukan pekerjaan anggota badan. Meskipun, khusyu' adalah pekerjaan batin, namun ia terlihat pada perbuatan lahiriyah anggota badan. Dengan kata lain, hati yang khusyu' dapat dilihat terlihat pada ketenangannya dalam setiap gerakan anggota badan saat salat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Vol III, (Jakarta: Ictiar Baro Van Hoeve, 1997).
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid II, (Kairo: Dar al-Taqwa, 1421 H /2000 M).
- 'Aisyah Abdurrahman bintu al-Syathi, *Al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-Karim*, Vol. I, (Kairo: dar al-Ma'arif, 1968).
- Al-Raghib al-Ashfani dalam *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Muhammad Fuad al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Aldazh al-Quran al-Karim*, (t.t.,: Angkasa, t. th.).

